

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarugu

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :

AGUSTINA DWI NUGRAHINI

NIM: 12010044224

UNESA

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2019

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

Agustina Dwi Nugrahini dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[dwinugrahiniagustina@gmail.com](mailto:dwinugrahiniagustina@gmail.com)

Abstrak: Siswa tunarungu dalam proses pembelajaran masih memiliki kesulitan dalam membuat tas makrame untuk itu penerapan model pembelajaran langsung digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan meronce, memuring dan menjahit agar mampu membuat tas yang bernilai jual. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran langsung terhadap kerajinan makrame bagi siswa tunarungu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan rancangan *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik non parametrik, dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test*. Hasil Penelitian menunjukkan hasil nilai rata-rata *pretest* 33,5 dan nilai rata-rata *posttest* 76,5. Hal ini menunjukkan bahwa  $Z_h(2,20) > Z_t(1,96)$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kerajinan makrame siswa tunarungu kelas XI di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

Kata Kunci : Pembelajaran Langsung, kerajinan Makrame, Anak Tunarungu

### Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang mengakibatkan terjadinya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Pembelajaran melahirkan suatu pengalaman baru bagi guru dan siswa, sebuah pembelajaran itu sendiri telah tersampaikan, oleh karena itu guru harus merancang berbagai model, strategi dan model pembelajaran yang menarik, terutama bila diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Laili (2015:4) menyatakan bahwa:

“Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya”

Mengacu pada anak berkebutuhan khusus tersebut maka pendidikan yang diberikan semestinya mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, baik kemampuan akademik maupun non akademik, sekaligus sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan bahwa seorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik namun juga memiliki keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk menunjang kehidupannya. Didalam

memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*) ada perlu adanya program layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

Pelayanan pendidikan ini mencakup semua peserta didik, tidak terkecuali anak tunarungu yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Salah satu contohnya dalam kegiatan pelayann pendidikan anak tunarungu. Menurut Soemantri, 2006:77 menyatakan:

“secara potensial, anak tunarungu memiliki tingkat itelegensi yang sama dengan anak normal. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensinya antara lain bahasa, keterbatasan informasi dan daya abstraksi anak”.

Keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi melalui pendengaran menyebabkan anak tunarungu mengutamakan visual atau penglihatan dalam belajar dan mendapatkan informasi. Keterbatasan ini semestinya dikembangkan dengan memberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan di masyarakat, sehingga meskipun mengalami keterbatasan anak tunarungu tetap mampu bersaing dengan anak lain pada umumnya nanti ketika telah kembali ke masyarakat atau memasuki dunia kerja.

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

Keterampilan untuk membuat makrame merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Heri Rahyubi, 2012:265). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik.

Dengan adanya keterampilan ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan komunitas yang ada di Blitar sehingga mampu menjadi produk unggulan di SLB atau di kalangan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar Pada Tanggal 7 Januari sampai tanggal 9 Januari 2019 diketahui bahwa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA) pada siswa tunarungu menunjukkan kesulitan dalam keterampilan membuat kerajinan makrame. Hal ini terlihat bahwa siswa kesulitan memotong, membuat simpul tali, menyatukan simpul satu ke simpul lainnya dan membuat model yang akan di buat tas.

Dari permasalahan tersebut agar siswa tunarungu dapat memiliki keterampilan membuat tas dengan baik dan benar maka diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membuat kerajinan makrame yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung.

Menurut Arends dalam Trianto (2007:29), pengertian Model Pembelajaran Langsung adalah:

“salah satu pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Pembelajaran Langsung adalah model pembelajaran yang secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi oleh para siswa dibawah pengawasan guru secara langsung (Depdiknas, dalam Lukmanul Hakim,2011:55)

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajina Makrame Siswa Tunanarungu SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar”

### Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses model pembelajaran langsung melalui pelatihan kerajinan makrame bagi anak tunarungu SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan cara meningkatkan keterampilan melalui pelatihan kerajinan makrame bagi anak tunarungu SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

### METODE

#### A. Jenis, dan Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah “*One-group Pretest-Posttest Design*” yaitu eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015:110). Penelitian ini menggunakan desain melalui tes sebelum diberikan perlakuan (O1) dan setelah diberikan perlakuan (O2), sehingga terdapat perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan (X). Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2  
(Sugiono, 2015:111)

Keterangan:

O1: *Pre test*

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan. Tes dilakukan satu kali untuk mengetahui kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif sebelum diterapkan model pembelajaran langsung.

X:Perlakuan

- Subjek diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung untuk memotivasi anak dalam meningkatkan keterampilan membuat tas slempang.

O2 : *Post test*

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

Posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak setelah diberikan perlakuan. Tes dilakukan satu kali untuk mengetahui kemampuan anak dalam keterampilan membuat tas setelah menggunakan model pembelajaran langsung

Penilaian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yakni 2 kali pertemuan sebelum pemberian *treatment* dan 2 kali pertemuan setelah pemberian *treatment* untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam membuat kerajinan makrame serta 8 kali pertemuan untuk memberikan *treatment*/perlakuan terhadap subjek. Hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test*.

### B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian yakni di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar. Adapun alasan yang mendasari penetapan lokasi penelitian di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar ialah dikarenakan pada sekolah ini terdapat anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membuat kerajinan makrame. Kesulitan dalam membuat kerajinan makrame bilangan ini memerlukan suatu upaya penanganan agar kesulitan yang dihadapi anak dapat teratasi.

### C. Subyek Penelitian

Subyek merupakan populasi atau sasaran orang yang akan diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 orang anak tunarungu sekolah menengah atas luar biasa yang memiliki kemampuan membuat kerajinan makrame

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	ABAA	Perempuan	XI
2.	DS	Perempuan	XI
3.	FT	Perempuan	XI
4.	RF	Perempuan	XI
5.	RN	Perempuan	XI
6.	VAAK	perempuan	XI

### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:3).

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Variabel bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran langsung berbasis keterampilan makrame.

#### 2. Variabel terikat

Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman anak meronce atau menyimpul tali, meliputi aspek anak dapat meronce atau menyimpul tali sampai selesai, serta anak mampu memuring tas.

### E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga tidak terjadi salah pengertian pada judul maupun rumusan masalah. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka definisi operasional nyameliputi :

#### a. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Makrame

Model Pembelajaran Langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Dalam model pembelajaran ini, dilakukan sesuai fase-fase pembelajaran langsung yang telah dimodifikasi dengan adanya keterampilan makrame

#### b. Keterampilan makrame

Keterampilan makrame yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak mampu meronce atau menyimpul tali dengan urutan sesuai dengan intruksi

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

### c. Anak Tunarungu

Dalam peneliti ini anak tunarungu yang di maksud adalah anak tunarungu yang bersekolah di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar dan mempunyai hambatan dalam kemampuan membuat keterampilan makrame

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010:192). Oleh karena itu dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah:

1. Silabus
2. Materi pembelajaran
3. Soal *pre test* dan *post-test*

### a. Memberikan *pre test*

Pemberian *pre test* pada saat penelitian berlangsung menggunakan instrumen yang telah mendapat validasi dari validator instrumen. Pemberian *pre test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu pada pembelajaran keterampilan khususnya pemahaman meronce atau menyimpulkan tali sebelum mendapatkan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membuat makrame

### b. Memberikan *post test*

Pemberian *post test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar atau nilai anak setelah di berikan intervensi atau perlakuan. Melihat dari hasil belajar anak, peneliti dapat mengetahui apakah intervensi atau perlakuan yang di berikan berpengaruh atau tidak. *Post test* berikan sebanyak 1 kali pertemuan melalui tes lisan pemahaman tentang tahap-tahap membuat makrame

## G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

#### a. Menentukan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti ialah di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

### b. Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian disusun berdasarkan atas topik, permasalahan dan judul yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.

### c. Membuat instrumen penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi:

- 1) Program pembelajaran, yang terdiri atas Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Materi pembelajaran
- 3) Soal *pre-test* dan *post-test*

### d. Mengurus surat ijin penelitian

Dalam mengurus surat ijin penelitian, langkah yang dilakukan peneliti ialah:

- 1) Mengajukan surat ijin untuk melakukan penelitian ke fakultas, yaitu pada tanggal 25 April 2019.
- 2) Menyerahkan surat ijin yang telah disetujui dari fakultas kepada lembaga yang dijadikan tempat penelitian, yaitu pada tanggal 25 April 2019

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian antara lain sebagai berikut:

### a. *Pre-test*

*Pre-test* dilaksanakan 2 kali yaitu pada tanggal 29 April 2019 dan 30 April 2019, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam membuat kerajinan makrame sebelum diberikan perlakuan. Soal *pre-test* yang diberikan berupa soal tes lisan dengan materi tentang

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

membuat dan langkah-langkah pembuatan tas makrame.

yang diberikan oleh guru.

### b. Perlakuan

Perlakuan dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2019-08 Mei 2019 sebanyak 8 kali pertemuan dengan setiap pertemuan  $\pm$  70 menit. Pemberian perlakuan yaitu berupa membuat kerajinan makrame yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar

X1 = Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 April 2019 dengan mengenalkan macam-macam bahan apa saja yang di butuhkan untuk pembuatan tas tali kur.

X2 = Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019 dengan memberikan *treatment* untuk membuat kerajinan makrame. Langkah langkah awal untuk pembuatan kerajinan makram tas tali kur sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

X3 = Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 dengan memberikan *treatment* menggunakan bermain *Uno* modifikasi. *Treatment* yang diberikan yaitu langkah-langkah awal membuat tas makrame sesuai dengan instruksi

X4 = Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019 dengan memberikan *treatment* membuat kerajinan makram tas tali kur. *Treatment* yang diberikan yaitu membuat dasaran kerajinan makrame tas tali kur sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

X5 = Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019 dengan memberikan *treatment* membuat kerajinan makram tas tali kur. *Treatment* anak mampu membuat simpul sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

X6 = Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2019 dengan membuat kerajinan makram tas tali kur. *Treatment* asimpul tali hingga berbentuk menjadi tas anak mampu menyelesaikan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

X7 = Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2019 dengan memberikan *treatment* membuat kerajinan makrame tas tali kur. Anak mampu menyelesaikan simpulan

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

tali sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

X8 = Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2019 dengan memberikan *treatment* membuat kerajinan makrame membuat tas tali kur. Anak mampu memuring sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

*Post-test* dilaksanakan 2 kali yaitu 8 dan 9 Mei 2019, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kerajinan makrame siswa di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam membuat kerajinan tas makrame setelah diberikan perlakuan. Soal yang diberikan pada saat *post-test* yaitu sama seperti soal yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu terdiri dari tes lisan dan praktek dengan materi tentang membuat kerajinan makrame tas tali kur.

3. Tahap Akhir  
Tahap akhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap data hasil penelitian kemudian menyusun laporan dalam bentuk skripsi.

### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2013:333). Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dibuat. Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menyederhanakan data kedalam data yang lebih ringkas dan mudah untuk dibaca.

Penelitian ini menggunakan data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi disebabkan jumlah sampel yang diteliti kurang dari 10, yaitu  $n=6$  disebut sampel kecil. Di samping itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Langkah pengolahan data menggunakan uji Wilcoxon dilakukan setelah beberapa sampel yang akan diteliti secara random, memperoleh data hasil dari sampel sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, menyusun data ke dalam tabel penolong untuk test Wilcoxon, kemudian data yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus uji Wilcoxon (Sugiyono, 2013:134), adapun rumus uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

Langkah-langkah analisis data:

1. Mengumpulkan hasil data melalui *pre test* dan *post test*
2. Mentabulasi data *pre test* dan *post test*
3. Memasukkan data kedalam tabel penolong untuk tes Wilcoxon
4. Mencari nilai  $\mu_T$
5. Mencari nilai  $\sigma_T$
6. Mencari nilai Z hitung
7. Menentukan taraf kesalahan. Taraf kesalahan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%
8. Mencari nilai Z tabel
9. Membandingkan Z hitung dengan Z tabel
10. Pengujian hipotesis

Keterangan

Z : Hasil hitung pengujian statistik

*Wilcoxon Match Pairs Test*

T : Jumlah jenjang atau ranking yang

kecil

$\mu_T$  :  $\frac{n(n+1)}{4}$

N : Jumlah sampel

$\sigma_T$  :  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

Interpretasi hasil analisis data:

1. Jika Z hitung ( $Z_{ht}$ )  $\leq$  Z tabel ( $Z_t$ ) maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membuat tas siswa tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Jika Z hitung ( $Z_{ht}$ )  $\geq$  Z tabel ( $Z_t$ ) maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membuat tas siswa tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

masih tergolong rendah sehingga diperlukan suatu perlakuan atau intervensi. Sedangkan hasil rata-rata nilai pos tes ialah 76,5 berdasarkan tabel 4.2, hal ini menunjukkan kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tunarungu baik sehingga perlakuan yang diberikan melalui pendekatan integratif memberikan pengaruh yang signifikan. Untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Penyajian Data

Hasil penelitian didapatkan dengan memberikan 6 (enam) kali perlakuan. Aspek keterampilan yang dinilai ialah aspek konsep keterampilan yang dinilai dengan pretes dan postes dengan diberikan tes awal sebelum diberikan perlakuan atau pretes, kemudian di beri perlakuan pasca pemberian perlakuan dilakukan postes. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara pre tes dan pos tes. Hasil nilai rata-rata pre tes yang diperoleh oleh 6 (enam) siswa ialah 33,5. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan membuat kerajinan makrame

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

### a. Hasil Pre Tes (O1)

Tabel 4.1

Hasil Pre Tes Kemampuan membuat kerajinan makrame Siswa Tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar

No	Nama	Nilai Aspek		Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
		ProseS	Konsep		
1	ABAA	35	30	65	32,5
2	DS	30	35	65	32,5
3	FT	30	30	60	30
4	KP	32	30	62	31
5	MZ	30	45	75	37,5
6	VAAK	35	40	75	37,5
<b>Jumlah</b>					201
<b>Rata-rata</b>					33,5

Berdasarkan dari tabel hasil pre tes menunjukkan bahwa kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tunarungu masih sangat kurang. Hal tersebut tampak pada nilai rata-rata yaitu dengan 33,5 rincian kemampuan membuat makrame rata-rata yang diperoleh 32 dan 35. Skala nilai 30-39 masuk dalam kategori gagal (Arikunto, 2010).

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut telah diperoleh nilai rata-rata dari hasil *post-test* adalah 33,5. Dengan hasil tertinggi 75 yang di dapatkan oleh MZ dan VAAK hasil terendah ABAA, DS, FT dan KP.

### b. Hasil Treatment (X)

Hasil *pretest* untuk mengetahui hasil meroce kerajinan makrame siswa tunarungu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, tes yang digunakan dalam *pretest* adalah keterampilan. Data hasil *pretest* anak tunarungu kelas XI di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data *pretest* hasil membuat makrame sebelum diterapkan model pembelajaran langsung

No.	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i> (X)
1.	BAA	35
2.	DS	30
3.	FT	30
4.	KP	30
5.	MZ	45
6.	VAAK	40
<b>Rata-rata</b>		35

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 35, nilai tertinggi adalah 45 dan nilai terendah adalah 30. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar me meroce makrame masih kurang dan tidak sesuai dengan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Maka dari itu perlu adanya *treatment* yang lebih baik agar hasil belajar membuat kerajinan makrame pada siswa tunarungu kelas XI SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar menjadi lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi kriteria kelulusan yang sudah ditetapkan.

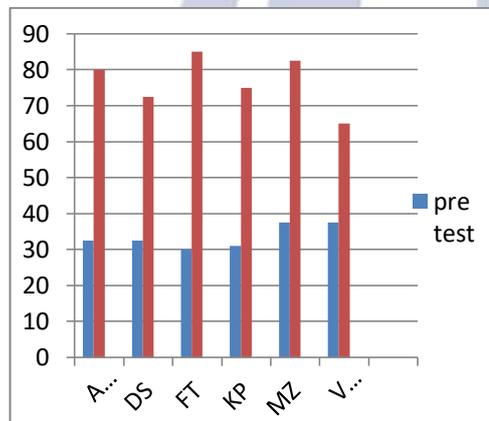
### c. Hasil Pos Tes (O2)

Tabel 4.2

Hasil Pos Tes Kemampuan Membuat Kerajinan Makram Siswa Tunarungu

No	Nama	Nilai Aspek		Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
		Proses	Konsep		
1	ABAA	75	85	160	80
2	DS	65	80	145	72,5
3	FT	80	90	170	85
4	KP	70	80	150	75
5	MZ	75	90	165	82,5
6	VAAK	60	70	130	65
<b>Jumlah</b>					460
<b>Rata-rata</b>					76,6

Perkembangan Kemampuan Membuat Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar



Gambar 4.1

d. Perlakuan dan *Treatment*

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan waktu yang diberikan 2x40 menit. Dalam penelitian ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas dengan di kerjakan bersama-sama secara mandiri. Model pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran langsung

Pada pertemuan pertama dan kedua, guru menjelaskan tentang pembelajaran selangkah demi selangkah. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan tentang meronce kerajinan makrame, melalui

e. Data Hasil Pendukung

Treatment atau perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu (4x40 menit). Adapun hasil treatment pada penelitian ini menunjukkan pada pertemuan sampai 8 yang menjelaskan tentang, bahan, alat, langkah-langkah membuat kerajinan makrame, meronce, menjahit dan memuring terlihat ada peningkatan dari setiap pertemuan tersebut. Pada pertemuan 1 kemampuan siswatunarungu untuk memahami penyiapan alat dan bahan, langkah-

langkah pembuatan, meronce, menjahit, memuring dikatakan kurang dan perlu mendapatkan pengulangan. Siswa tunarungu pada pertemuan 1 masih kesulitan dalam meronce maka dalam hal ini peneliti berperan untuk prompting ke siswa.

Selanjutnya siswa tunarungu melakukan treatment perlakuan untuk ke 2 kalinya, kemampuan siswa mengalami peningkatan dari awalnya masih bingung dan kesulitan dalam mengenali alat dan bahan pada pertemuan ke 2 siswa hanya perlu beberapa kali di ingatkan. Pada pertemuan ke 2 siswa tunarungu memang mengalami peningkatan kemampuan, akan tetapi dari hasil pengamatan masih kurang dan perlu pengulangan kembali.

Pada pertemuan ke 3 kemampuan siswa semakin bagus, dimana dari hasil dari pengamatan dapat dilakukan cukup baik, tapi masih akan diberi pengulangan untuk mendapat hasil yang lebih baik lagi, siswa tunarungu memperlihatkan kemampuan yang sudah baik sekali dalam menyiapkan alat, bahan, langkah-langkah, meronce, menjahit dan memuring sudah cukup baik.

Selanjutnya untuk pertemuan ke 4-6, siswa tunarungu melakukan membuat kerajinan makrame secara mandiri dengan didampingi peneliti sesuai dengan urutan langkah-langkahnya. Dimana pada pertemuan ini siswa masih memerlukan bantuan baik verbal maupun non verbal terutama dalam mengurutkan langkah-langkah meronce tas makrame. Sehingga kemampuan siswa tunarungu dalam tahapan pembuatan tas makram masih memerlukan pengulangan.

Pada treatment 7-8 siswa tunarungu telah mengalami peningkatan dari sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu dapat melakukan tahapan membuat kerajinan tas makrame dengan mandiri. Hasil dari treatment kali ini secara

keseluruhan siswa tunarungu mendapatkan rata-rata yang baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Sehingga dapat diartikan pada treatment kali ini kemampuan siswa tunarungu dalam tahapan membuat kerajinan makrame dapat dikatakan baik serta melakukan tahapan membuat tas kerajinan makrame dengan cukup mandiri atau dengan sedikit bantuan dari orang lain.

## 2. Hasil Analisis Data

Hasil perolehan data dalam penelitian dianalisis menggunakan uji *wilcoxon match pair test*, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menyajikan tabel perubahan 4.4 dengan mencari beda dari masing-masing subjek, kemudian menghitung nilai jenjang dan menentukan nilai positif dan negatif dari masing-masing subjek.

Tabel 4.4

Tabel Kerja Uji Wilcoxon Match Pair Test Kemampuan Membuat Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu di SLB Nguni Hayu Srengat Blitar

No	Nama	Pre Tes (O1)	Pos Tes (O2)	O2-O1	Tanda Jenjang		
					Jenjang	(+)	(-)
1	ABAA	32,5	80	47,5	5	5	-
2	DS	32,5	72,5	40	2	2	-
3	FT	30	85	55	6	6	-
4	KP	31	75	44	3	3	-
5	MZ	37,5	82,5	45	4	4	-
6	VAAK	37,5	65	27,5	1	1	-
Jumlah					W=21	T=0	

Data dalam tabel kerja perubahan kemudian diolah menggunakan rumus *wilcoxon match*

*pair test* dengan mencari *mean* (rata-rata), lalu mencari standar deviasi.

Rata-rata :

$$\begin{aligned} n &= 6 \\ \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ \mu_T &= 10,5 \end{aligned}$$

Standar Deviasi :

$$\begin{aligned} \sigma_T &= \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24} \\ &= \frac{\sqrt{6(6+1)(2.6+1)}}{24} \\ &= \frac{\sqrt{6(7)(13)}}{24} \\ &= \frac{\sqrt{(6.7)(13)}}{24} \\ &= \frac{\sqrt{546}}{24} \\ &= \sqrt{22,75} \end{aligned}$$

$$\sigma_T = 4,77$$

Nilai rata-rata ( $\mu_T = 10,5$ ) dan standar deviasi ( $\sigma_T = 4,77$ ) diolah dengan dimasukkan ke dalam rumus *wilcoxon match pair test*.

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ &= \frac{-10,5}{4,77} \\ &= -2,20 \end{aligned}$$

= 2,20

Berdasarkan analisis diatas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X dengan variabel Y, maka nilai  $5\% = 1,96$ .  $H_0$  ditolak apabila  $Z_h \leq Z_t$ .

### 3. Interpretasi Hasil Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah statistik dengan uji statistik non parametrik dengan alat uji statistik *wilcoxon match pair test*. Nilai kritis yang diterapkan dalam penghitungan hasil data ialah 5% yang berarti tingkat kesalahan dalam hasil penelitian 5%, dan tingkat hasil kebenaran dalam penelitian 95%. Nilai Z tabel ( $Z_t$ ) untuk nilai kritis 5% (pengujian dua sisi) = 1,96, dan diperoleh nilai Z hitung ( $Z_t$ ) = 2,20. Hal ini menunjukkan bahwa  $Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$  sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Berdasarkan analisis uji *wilcoxon match pair test* maka terdapat pengaruh signifikan dalam kemampuan literasi sains peristiwa alam di Jawa Timur siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan integratif eksternal.

### A. PEMBAHASAN

Penelitian ini didukung oleh John Dewey yang mengemukakan mengenai konsep *integrated teaching and learning* melalui penggunaan pendekatan integratif eksternal yang merupakan salah satu jenis pendekatan yang membangun literasi sains. *Integrated teaching and learning* mengedepankan pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan

pengalaman dalam kehidupannya dalam mengembangkan kemampuan anak.

Penelitian juga didasarkan pada teori Vygotsky yang dikenal dengan *zone proximal development*. Pada penerapan pendekatan integratif eksternal siswa menjadi poros kegiatan pembelajaran dan guru bertindak menjadi mediator. Siswa saling bertukar informasi pengetahuan yang didapatkan. Setelah diberikan presentasi materi, siswa akan diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab dengan guru kemudian melaksanakan kegiatan percakapan dengan siswa yang lain. Guru berperan dalam menjembatani pengetahuan yang telah disampaikan oleh siswa satu sama lain. Kemudian persepsi yang didapatkan dari kegiatan percakapan diverifikasi dengan pengetahuan yang benar oleh guru dalam tahap pembelajaran bahasa dan verifikasi persepsi, disini guru membantu siswa untuk meluruskan pengetahuan yang telah dimiliki.

Penelitian dilaksanakan selama enam kali perlakuan, dengan pengulangan pemberian materi sebanyak empat kali, pengulangan dilakukan agar hasil proses belajar yakni kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tersimpan dalam pikiran, pengulangan juga bertujuan agar kesan dalam proses pembelajaran mampu diangkat secara mudah ke alam sadar. Hal ini menunjang hasil penelitian dimana dengan melakukan beberapa kali perlakuan dengan konsep pembelajaran yang sama dan saling mengaitkan antara materi siswa serta melakukan kegiatan berbahasa yang meliputi langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pengulangan perlakuan juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Thorndike mengenai hukum latihan (*The law of exercise*) menyatakan hubungan antara stimulus respon akan menjadi semakin kuat jika sering digunakan dan adanya latihan terus-menerus, berdasarkan hukum

latihan apabila pelajaran sering diulangi maka makin dikuasailah pelajaran tersebut (Islamudin, 2012). Sehingga pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan pendekatan integratif eksternal terhadap kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tunarungu.

Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan *clone of experience* atau kerucut pengalaman. Teori ini menyatakan bahwa presentase kemampuan perolehan informasi atau ingatan siswa terhadap pembelajaran sebesar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang didengar dan dilihat, 70% dari apa yang dikatakan ditulis, 90% dari pengalaman. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan integratif eksternal yang dalam langkah-langkahnya sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale yaitu dimulai dari siswa diberikan materi berupa keterampilan membuat kerajinan makrame dan bahan-bahan membuat kerajinan makrame siswa memperoleh pengalaman dan nilai jual dari hasil yang dia kerjakan, menyimak dan dilihat. Kemudian siswa diberikan cara membuat kerajinan makrame dengan menyimak dan melihat dan yang terakhir siswa mengulas kembali materi dengan cara membuat kerajinan makram di rumah. ditunjang oleh model pembelajaran langsung. Hal ini didukung dengan pendapat (Albertini dan Lang, 2001) yang menyatakan bahwa selain pendekatan/strategi pembelajaran yang penting saat mengajarkan kerajinan makrame kepada siswa tunarungu ialah keterlibatan aktif siswa untuk menyediakan bahan paparan materi yang diperlukan selama pembelajaran dan pemahaman konsep abstrak yang dipelajari.

Penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pendekatan integratif eksternal terhadap kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tunarungu. Hal ini berdampak signifikan terhadap kemampuan pemahaman menyampaikan pendapat siswa tunarungu, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan. Penerapan integratif eksternal dimana siswa sebagai pusat pembelajaran mampu mewujudkan tujuan dari keterampilan membuat kerajinan makrame.

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

1. Proses pembuatan kerajinan makrame melalui model pembelajaran langsung anak tunarungu SLB Ngudihayu Srengat Blitar
2. Proses meningkatkan kerajinan makrame melalui model pembelajaran langsung anak tunarungu SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar

#### B. SARAN

Berdasarkan simpulan, maka dapat disarankan kepada :

1. Kepala Sekolah  
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan membuat kerajinan makrame di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Guru  
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran langsung, khususnya dalam mengoptimalkan kemampuan membuat kerajinan makrame siswa tunarungu.
3. Peneliti Lanjutan  
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi awal untuk melaksanakan penelitian yang serupa dan lebih mendalam agar menjadikan

## Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kerajinan Makrame Siswa Tunarungu

penelitian sebagai alternatif acuan terutama penelitian mengenai model pembelajaran langsung membuat kerajinan makrame siswa tunarungu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arum, Wahyu. 2015. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Cahya, Laili S. 2015. *BUKU Untuk Anak ABK*. Yogyakarta: Familia Grub Relasi Inti Media
- Danajaya, Utomo. 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2006. *Sytrategi Belajar Mengajar*. Jakarta Asdi Mahastya
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur : PT. Luxima Metro Media.
- Sartini. 2011. Pengembangan Modul Kerajinan Makrame Untuk Pembelajaran Keterampilan PKK di SMP Negeri 1 yogyakarta, (Online), <http://bahtera.org/kateglo/?mod=dictinary&action=viuw&phrase=makrame>, diakses tanggal 23 Februari 2019)
- Somad, Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Dekdibud
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Trianto. 2009. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri
- Ulsansari. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa kelas II SDN Tambak sari1 Kota Surabaya*. Jurnal Penelitian: JPGSD Volum 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216. (Online). (<http://www.ejurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian> pgsd/article/viuw/2983)